

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembedahan atau operasi adalah tindakan medis invasif yang dilakukan untuk mendiagnosis, mengobati penyakit, cedera, atau deformitas tubuh. Sayatan yang dibuat selama operasi dapat memicu perubahan fisiologis dan memengaruhi fungsi organ lain. (Scholz dkk., 2019). Sebelum melakukan pembedahan atau operasi pasien harus dilakukan anestesi terlebih dahulu dengan tujuan agar pasien tidak merasakan nyeri saat operasi.

Anestesi secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu anestesi lokal, anestesi regional, dan anestesi umum (Widiasih, 2023). Anestesi umum adalah suatu kondisi yang menyebabkan perubahan fisiologis dalam tubuh, ditandai dengan hilangnya kesadaran (sedasi), hilangnya persepsi nyeri (analgesia), hilangnya ingatan (amnesia), dan relaksasi (Supriady, 2018). Menurut (Sommeng, 2019) anestesi umum, atau yang dikenal sebagai *general anesthesia*, merupakan prosedur menggunakan substansi anestesi yang beroperasi di sistem saraf pusat, menghasilkan efek hipnotis (induksi tidur), *analgesia* (pembebasan dari rasa sakit), dan relaksasi otot, yang dikenal sebagai trias anestesi. Anestesi umum terbagi menjadi tiga fase, yakni praanestesi, intraanestesi, dan pascaanestesi.

Pasien yang menjalani operasi dengan anestesi umum biasanya mengalami imobilisasi dan ketidaksadaran, karena efek anestesi menyebabkan hilangnya kesadaran. (M. Mariani et al., 2023). Kesadaran pasien akan pulih seiring berkurangnya efek anestesi. Setelah operasi, pasien akan ditempatkan di ruang pemulihan (recovery room) selama sekitar 60 menit untuk memantau kesadaran, tanda-tanda vital, dan kemungkinan komplikasi pasca operasi. Jika kondisi pasien stabil, mereka akan dipindahkan kembali ke ruang rawat inap.

Setelah operasi dengan anestesi umum, pasien biasanya lebih sering berbaring di tempat tidur. Hal ini disebabkan oleh anestesi yang terus berdampak pada tubuh pasien; pasien merasa takut untuk bergerak dan mengalami nyeri pada area tubuh yang dioperasi, yang membuat mereka enggan bergerak lebih awal. Selain itu, banyak pasien dan keluarganya tidak menyadari pentingnya mobilisasi dini setelah operasi. Padahal, mobilisasi dini sangat penting bagi pasien pasca operasi dengan anestesi umum untuk mempercepat pemulihan dan menghindari komplikasi. (Herianti, H, & Rohmah, 2021).

Dalam menangani trauma, penyakit kronis, atau akut, tenaga kesehatan melakukan imobilisasi. Imobilisasi dapat bermanfaat bagi tubuh pasien, tetapi jika dilakukan terlalu lama, dapat berbahaya bagi kondisi kesehatan pasien (Syara et al., 2021). Imobilisasi dapat menyebabkan komplikasi dari trauma yang dialami pasien, yang bahkan dapat menjadi masalah yang lebih serius dan rumit daripada penyakit pasien sebelumnya.

Gangguan muskuloskeletal seperti penurunan kekuatan otot, atrofi, penurunan kebugaran tubuh, pembentukan kontraktur, dan osteoporosis adalah beberapa konsekuensi dari imobilisasi yang berlangsung lama. Sebaliknya, peningkatan detak jantung, penurunan curah jantung, dan tromboemboli vena adalah beberapa contoh gangguan pada sistem kardiovaskular (Rohman, 2019). Pasien harus segera dimobilisasi agar komplikasi imobilisasi tidak terjadi.

Mobilisasi sangat penting untuk mengoptimalkan fungsi pernapasan dan mempercepat penyembuhan luka setelah operasi (Amalia & Fajar Yudha, 2020). Pada periode awal pasca operasi, latihan naik-turun tempat tidur dan berjalan meningkatkan kecepatan dan kedalaman pernapasan, sirkulasi darah, frekuensi buang air kecil, dan metabolisme.

Mobilisasi berperan dalam mencegah kekakuan otot dan sendi, mengurangi rasa nyeri, memastikan sirkulasi darah yang lancar, memperbaiki regulasi metabolisme tubuh, dan mengembalikan fungsi fisiologis organ-organ vital. Hal ini pada akhirnya dapat mempercepat proses penyembuhan luka (Ode Sri Asnaniar et al., 2023). Berlatih

menggerakkan tubuh dan memulihkan otot-otot serta sendi setelah operasi dapat membantu mengurangi efek buruk dari beban psikologis yang dialami pasien, yang pada akhirnya memiliki dampak positif yang signifikan.

Mobilisasi dini adalah pergerakan yang dilakukan segera setelah tidur dengan menggerakkan bagian tubuh untuk bergerak atau berjalan (merangsang peristaltik dan platus), yang mengurangi ketidaknyamanan perut. Mobilisasi pasca operasi sangat penting dilakukan dengan memperhatikan mobilitas dini, karena hal ini akan membantu meningkatkan normalisasi fungsi organ (Berman, Snyder, & Frandsen, 2021). Motivasi, rangsangan, dorongan, dan energi seseorang sangat penting untuk melakukan mobilisasi dini. Untuk mendorong pasien untuk mobilisasi dini, petugas kesehatan dan keluarga harus bekerja sama untuk mencapai ini. Untuk memastikan pelaksanaan mobilisasi dini yang efektif, petugas kesehatan harus memberikan pendidikan kesehatan tentang mobilisasi dini dan memberikan dukungan langsung kepada pasien pasca operasi (Lenny Situmorang et al., 2021).

Semakin tinggi motivasi seseorang, semakin cepat mereka mencapai dan memenuhi tujuan mereka. Dukungan keluarga sangat penting untuk pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien pasca operasi. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk mendidik keluarga pasien pasca operasi tentang cara memberikan dukungan informasional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan emosional (Amalia, A & Yudha, & F, 2023).

Dari hasil penelitian (Izzah et al., 2023) yang berjudul "Hubungan Motivasi dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah Di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh" menemukan bahwa pasien yang memiliki motivasi yang kuat setelah operasi fraktur ekstremitas bawah memiliki angka tertinggi sebesar 83,3% dan 80% dari mereka mampu melakukan mobilisasi dengan baik. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi pasien untuk melakukan mobilisasi.

Jumlah pasien yang menjalani tindakan operasi terus meningkat dari tahun ke tahun, menurut data yang dikutip oleh World Health Organization (WHO) dalam Barus

(2018). Pada tahun 2011, jumlah pasien di rumah sakit di seluruh dunia mencapai sekitar 140 juta, dan pada tahun 2012, jumlah pasien di kawasan Asia mencapai sekitar 77 juta (WHO dalam Barus, 2018). Di seluruh dunia, jumlah tindakan operasi bedah mencapai sekitar 4.511.101 per 100.000 orang hingga 2015, dengan Australia dengan angka tertinggi sebanyak 28.907 per 100.000 orang, menurut data dari World Bank. Dengan persentase sekitar 12,8%, atau sekitar 1,2 juta jiwa, dari 50 penyakit rumah sakit di Indonesia pada tahun 2019, tindakan pembedahan menempati urutan ke-11. Jumlah kasus tindakan operasi di Provinsi Jawa Barat mencapai sekitar 3.884 pada tahun 2019 (Depkes RI, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung, ditemukan bahwa pada bulan Desember tahun 2023 terdapat 157 pasien yang menjalani operasi dengan anestesi umum. Dari total 157 pasien tersebut, mayoritas mengidap penyakit seperti Appendisitis kronis (15 kasus), Impaksi (12 kasus), dan Cholelithiasis (10 kasus) (Rekam Medik RSUD Kota Bandung, 2023). Sesuai dengan penyakit mereka, setiap pasien tersebut telah menjalani operasi dengan anestesi umum.

Dari hasil wawancara dengan lima pasien pasca operasi dengan anestesi umum, mereka mengungkapkan bahwa telah diberikan informasi oleh dokter dan perawat untuk melakukan gerakan tertentu pada anggota tubuh mereka. Gerakan tersebut meliputi menekuk kaki dan tangan, berbaring dengan posisi terlentang, serta sesekali berbaring ke kanan dan ke kiri setelah 6 jam pasca operasi. Dari kelima pasien tersebut ada tiga orang pasien yang pada saat 6 jam post operasi hanya menggerakkan kaki dan tangannya saja. Pasien mengatakan masih merasa takut untuk bergerak karena luka di bagian tubuh pasien yang dilakukan operasi masih terasa nyeri. Ketiga pasien tersebut juga terlihat masih malas bergerak dan belum ada keinginan untuk menginisiasi mobilisasi dini pasca operasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kurangnya motivasi pasien dapat mempengaruhi pasien untuk tidak melakukan mobilisasi dini. Karena itu, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini untuk mempelajari hubungan antara

motivasi dan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien dengan anestesi umum di RSUD Kota Bandung yang telah menjalani operasi.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti dapat merumuskan pertanyaan masalah berikut berdasarkan latar belakang yang telah diberikan sebelumnya: "Apakah ada hubungan antara motivasi untuk melakukan mobilisasi dini pada pasien pasca operasi dengan anestesi umum di RSUD Kota Bandung?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat motivasi dan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien pasca operasi dengan anestesi umum di RSUD Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik terhadap pasien pasca operasi dengan anestesi umum di RSUD Kota Bandung.
2. Mengetahui gambaran tingkat motivasi terhadap pasien pasca operasi dengan anestesi umum di RSUD Kota Bandung.
3. Mengetahui gambaran pelaksanaan mobilisasi dini terhadap pasien pasca operasi dengan anestesi umum di RSUD Kota Bandung.
4. Mengetahui hubungan motivasi dengan pelaksanaan mobilisasi terhadap pasien pasca operasi dengan anestesi umum di RSUD Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang hubungan antara motivasi dan pelaksanaan mobilisasi dini

pada pasien anestesi umum yang telah menjalani operasi pasca operasi di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi pasien dan keluarga

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberi keluarga atau masyarakat lebih banyak bahan bacaan dan pengetahuan tentang hubungan antara motivasi dan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien pasca operasi dengan anestesi umum.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan untuk penelitian lanjutan dalam bidang keilmuan yang relevan.

3. Bagi Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat tentang hubungan antara motivasi dan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien pasca operasi dengan anestesi umum.

4. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat membantu institusi yang menangani penataan anestesi memahami hubungan antara keinginan untuk melakukan mobilisasi dini dan pelaksanaannya pada pasien pasca operasi dengan anestesi umum.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu asumsi atau prediksi logis yang berasal dari pengetahuan ilmiah, dan dapat membimbing pemikiran peneliti terhadap masalah penelitian yang sedang dihadapi. Hipotesis perlu diuji kebenarannya melalui proses penelitian yang sistematis (Sutriyawan, 2021). Tujuan dari hipotesis adalah menghubungkan antara teori dengan fakta empiris, yang mana hipotesis menyatukan dua bidang tersebut. Hipotesis juga berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena dapat membawa pada penemuan baru, dan menjadi panduan dalam mengidentifikasi serta menafsirkan hasil penelitian.

Jenis hipotesis yang dikenal adalah hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada keterkaitan, pengaruh, atau perbedaan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) menyatakan adanya keterkaitan, pengaruh, atau perbedaan antara variabel satu dengan variabel lainnya (Sutriyawan, 2021).

Dari pemahaman teoritis yang telah disampaikan, maka hipotesis penelitian ini dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Hipotesa alternatif (H_a) : “terdapat korelasi antara pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien pasca operasi dengan anestesi umum di RSUD Kota Bandung”
2. Hipotesa nihil (H_0) : “tidak ada korelasi antara pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien pasca operasi dengan anestesi umum di RSUD Kota Bandung”